

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli masyarakat lokal diturunkan ke generasi penerus sebagai cerminan dalam berkehidupan sehari-hari. Menurut Sibarani (2020:123), “Kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), atau kecerdasan lokal (*localgenius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Warisan yang dimaksud bisa ditemukan di dalam karya sastra baik itu berupa lisan, tulisan, ataupun sebuah transformasi karya yang menjadi sebuah film, seperti film pendek film yang berdurasi singkat dengan pengemasan di dalamnya mengandung pesan-pesan kehidupan seperti nilai moral, Pendidikan, budaya, dan bahkan kearifan lokal. Menurut Widagdo dan Gora (dalam Azizah, 2019), film adalah sebuah karya yang memiliki alur dengan fungsi menyatukan peristiwa atau adegan. Film tidak memiliki durasi khusus dalam pengemasannya. Namun setiap durasi lebih dari 30 menit masuk dalam kategori film yang standar, sedangkan yang berdurasi satu hingga 30 menit termasuk kategori film pendek.

Di Kepulauan Riau, khususnya di Kabupaten Anambas, masih sangat kental budaya lokalnya. Namun seiring perubahan zaman hal tersebut seperti diabaikan oleh generasi muda. Masih banyak di antara mereka yang tidak

mengenal ciri khas di daerahnya sendiri, atau tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua di sana disebut dengan kearifan lokal.

Pernyataan di atas mencerminkan kemerosotan bentuk kearifan lokal yang terlupakan. Dengan begitu, dalam upaya mempertahankan dan memperkenalkan bentuk kearifan lokal, dilakukanlah sebuah kompetisi seperti pembuatan film pendek yang bertemakan dengan kearifan lokal. Hal ini dilakukan agar apa yang disampaikan di dalam film tersebut mampu merefleksi masyarakat dan generasi muda setempat untuk menyadari betapa kayanya budaya lokal di Kabupaten tersebut.

Di dalam kompetisi tersebut, film pendek yang rata-rata durasinya 4-10 menit terlihat begitu tegas memperkenalkan bentuk kearifan lokal yang ada. Hal tersebut dapat diperhatikan dari ketiga film pendek yang memenangkan kompetisi tersebut. Di dalam film yang berjudul, *Jongkong* secara tidak langsung sutradara film tersebut memperkenalkan bentuk kearifan lokal dari sistem mata pencaharian. Selain itu juga di dalam film yang berjudul *Seghau Endok* menunjukkan bentuk pantang larang dan permainan rakyat yang ada di daerah tersebut. Selanjutnya, di dalam film yang berjudul *Ncobo* memperkenalkan bahasa daerah dan bentuk pantang larang yang ada.

Ketiga film pendek yang memenangkan kompetisi tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalamnya berupaya memperkenalkan bentuk kearifan lokal dan berusaha merefleksi masyarakat juga generasi muda untuk tetap mempertahankannya. Hal tersebut menarik dibahas lebih dalam karena selain memperjelas kearifan lokal yang ada juga dapat menyebarkan secara luas agar

dikenal oleh masyarakat di luar dari daerah tersebut. Dengan begitu akan membuktikan betapa kaya dan menariknya budaya dan tradisi lokal di suatu daerah yang selama ini terlupakan.

Paparan di atas juga menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal di Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau, dipertahankan dan diperkenalkan ke khalayak. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya lokal yang ada, perlu dilakukan penelitian secara mendalam dari sebuah karya yang diciptakan oleh putra daerahnya. Salah satu karya yang akan diteliti adalah kumpulan film pendek karya Putra, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau, yang memenangkan kompetisi tersebut. Adapun film pendek yang diteliti adalah film pendek yang berjudul *Jongkong*, *Seghau Endok*, dan *Ncobo*.

Tujuan dari penelitian tersebut tentu tidak lepas untuk melihat apakah ketiga film pendek yang memenangkan kompetisi tersebut memiliki refleksi mengenai kearifan lokal dari daerah tersebut. Selain itu juga ingin melihat apakah kearifan lokal yang disajikan di dalam film tersebut masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Film pendek tersebut tentu bisa menjadi jembatan untuk menyadarkan masyarakat dan generasi muda yang mulai melupakan budaya lokal yang selama ini menjadi warisan para leluhur baik itu berupa sastra lisan atau tulisan, atau bahkan dalam bentuk permainan rakyat. Dalam pembahasan tersebut tidak lepas dari bentuk kearifan lokal yang ingin dilihat dari pengetahuan lokal, keterampilan lokal, budaya lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal.

Menurut Ife (dalam Sibarani, 2020:114), bentuk kearifan lokal dapat dilihat dari ke lima bentuk, yakni (1) pengetahuan lokal, (2) budaya lokal, (3) keterampilan lokal, (4) sumber daya lokal, dan (5) proses sosial lokal. Kelima bentuk tersebut bersumber dari berbagai aspek baik cara bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dimasukkan dalam suatu tata sosial. Dengan demikian kelima bentuk tersebut disebut sebagai nilai yang diciptakan dan dikembangkan juga dipertahankan untuk dijadikan pedoman hidup.

Berdasarkan semua uraian yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian untuk membantu dalam usaha mempertahankan kearifan lokal. Oleh karena itu kearifan lokal yang terefleksi dalam film pendek tersebut harus ada upaya pemahaman isi makna dari bentuk refleksi yang ditunjukkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan ini perlu dibahas secara ilmiah mengenai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Film Pendek Karya Putra Kabupaten Anambas Kepulauan Riau.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus utama penelitian ini adalah analisis kearifan lokal kumpulan film pendek karya Putra Kabupaten Anambas Kepulauan Riau. Melalui kajian ini, maka dapat diketahui bentuk kearifan lokal yang terefleksi berdasarkan temuan yang ada di dalam film pendek tersebut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan kearifan lokal apakah yang terefleksi dalam kumpulan film pendek karya Putra Kabupaten Anambas Kepulauan Riau 2020?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terefleksi dalam kumpulan film pendek karya Putra Kabupaten Anambas Kepulauan Riau.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya dan memberikan ilmu pengetahuan dalam membangun konsep teoretis bidang ilmu sastra dan folklore pada pengkajian kearifan lokal dalam kumpulan film pendek karya Putra Kabupaten Anambas Kepulauan Riau.

#### **1.5.2 Praktis**

##### **a. Peneliti**

Dapat menambah pengalaman berarti dan pengetahuan berharga tentang kearifan lokal di Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.



b. Pendidikan

Berkontribusi bagi sekolah maupun kurikulum dalam mendukung dan mengembangkan juga mempertahankan kearifan lokal di Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau.

c. Siswa

Diharapkan siswa dapat menerapkan dan mempertahankan kearifan lokal yang terkandung di dalam film pendek dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Masyarakat

Diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menerapkan dan mempertahankan budaya lokal yang merupakan sebagai identitas suatu daerah, bahkan negara dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1.6 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah ini, perlu peneliti jelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam proses kepenulisan dengan tujuan menghindari kekeliruan tafsiran pembaca.

1. Kearifan lokal adalah budaya lokal yang dimiliki masyarakat lokal dan diturunkan ke generasi penerus untuk dijadikan pedoman hidup.
2. Film Pendek adalah film yang durasinya tidak melebihi dari 30 menit yang memiliki alur untuk menyatukan peristiwa atau adegan.